

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Warna warni kehidupan masyarakat semakin terlihat karena dipengaruhi oleh kehidupan ala barat, sehingga mempengaruhi budaya, dan gaya hidup masyarakat. Pada masa globalisasi ini, telah terjadi perubahan dunia secara menyeluruh termasuk budaya kehidupan.¹ Inilah yang membuat masyarakat modern mengalami perubahan terhadap gaya hidup mereka baik yang membawa pada dampak positif maupun dampak negatif.

Kebiasaan dan gaya kehidupan seseorang pasti mengalami perubahan, yang mana kehidupan semakin modern dan teknologi yang semakin canggih dalam perkembangannya, sehingga memudahkan manusia melakukan seluruh aktivitasnya. Efek dari semua itu, memberikan dampak terhadap gaya hidup yang dijalani seseorang cenderung mudah dalam melakukan semua hal dan mengarah pada kebiasaan hidup bersenang-senang, boros dalam keuangan, menuruti hawa nafsu dan hanya menghabiskan waktu dengan mencari kebahagiaan yang sesaat.

Manusia ini relatif berubah-ubah dalam kehidupannya dan apa yang terjadi pada manusia sifatnya seketika, tidak abadi. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa ada manusia yang sewaktu-waktu memiliki kekayaan dalam waktu yang singkat, dan kapan saja kekayaan

¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an* (Jakarta: PT Qof Media, 2019), 73.

tersebut bisa lenyap, orang yang sakit masih bisa sehat kembali, bahkan ada yang sehat menjadi sakit. Dan sesuatu yang akan terjadi pada manusia termasuk kematian tidak ada yang mengetahui kecuali Allah.² Oleh karena itu, hidup dengan bergelimang harta tidak menjamin seseorang merasa bahagia. Tetapi dengan kesederhanaan yang akan membawanya pada ketenangan dan kebahagiaan yang hakiki. Semua manusia pasti pernah merasakan ujian masing-masing didalam kehidupnya. Artinya sekalipun manusia dalam kehidupannya selalu dalam merasakan kebahagiaan, kekayaannya melimpah tetap bertahan sampai tujuh turunan dan apapun yang diinginkan selalu terwujud dan dimudahkan. Tetap saja tidak bisa menghindari yang namanya kematian yang tidak tahu kapan tiba waktunya³

Hedonisme merupakan pandangan hidup yang hanya memilih kebahagiaan untuk menghindari perasaan yang sekiranya menyakitkan dalam hidupnya.⁴ Perbuatan hedonisme menjadikan seseorang hidup individu, karena bagi mereka kebahagiaan diri sendiri lebih penting ketimbang kebahagiaan orang lain. Salah satu perbuatan hedonisme yaitu berperilaku konsumtif kebiasaan membeli sesuatu yang sebenarnya tidak diperlukan. Akibat dari semua itu akan mengakibatkan kesombongan dan kelalaian.⁵ Mengurangi sikap kepekaan dan sikap peduli terhadap sesama.⁶ Padahal kehidupan seperti itu yang akan menuju pada lembah kehancuran, sehingga melahirkan kesombongan dengan apa yang sudah mereka miliki. Dengan menganut hidup

² Made Nopen Supriadi, *Menghadapai Relativitas Kehidupan* (Jakarta: Permata Raflesia, 2020), 2-3.

³ Ibid.,3-4.

⁴ Duki Samad, *Keluarga Layar Sentuh* (Padang: Pab. Publishing, 2020), 16.

⁵ Korry El-Yana, *Dijajah Korea* (Tangerang: Indigo Media, 2021), 46.

⁶ Hizbulllah, *Kumpulan Khitobah Pilihan, Tentang Bahayanya Hedonisme* (Pekalongan: Pustaka Amani, 1983), 7.

hedonisme orang tersebut merasakan kebahagiaan, menurut mereka gaya hidup menjadi satu hal yang penting.⁷

Firman Allah dalam surah al-Takāsur, salah satu surah yang menjadi pengingat terhadap manusia agar tidak lalai dengan kehidupan di dunia. Realitasnya sebagian manusia hanya mengejar bentuk kebahagiaan dunia ketimbang kebahagiaan akhirat. Mengejar kebahagiaan adalah suatu hal yang wajar bagi manusia, tetapi tetap saja harus ada batasan tidak semuanya harus terpenuhi, mengikuti poris kebahagiaan orang lain, dan memaksakan diri seperti kebahagiaan orang lain karena setiap orang akan merasa bahagia apabila bisa mensyukuri apa sudah mereka miliki. Untuk itu dua ayat diawal dalam surah al-Takāsur sebagai bentuk peringatan.

أَلْهَيْكُمُ التَّكَاثُرُ ۝ ۱ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝ ۲

*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.*⁸

Dua ayat awal dalam surah al-Takāsur ini, memberikan gambaran tentang; Bagaimana seseorang bermegah-megahan dalam soal banyak harta, anak, pangkat, kemuliaan, dan seumpamanya telah melalaikan kamu dari ketaatan. Al-Qur'an diturunkan sebagai salah satu petunjuk hidup bagi manusia menuju keselamatan di dunia maupun di akhirat. Peran manusia di dunia yaitu menjalani seluruh kegiatan sebagai mana semestinya, tidak harus memaksakan diri mencari kebahagiaan dengan jalan yang salah. Karena Allah sudah

⁷ Chaney, *Life Styles (Terjemahan), Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), 46.

⁸ Muchlas Muhammad Hanafih et al, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyemurnaan* (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 903.

menentukan jalannya manusia dengan sebaik-baik mungkin, baik bagi manusia belum tentu terbaik menurut Allah. Tentunya peran manusia salah satunya ialah dengan berbuat taat terhadap perintah-Nya. Salah satu bentuk perkara yang dicintai Allah yaitu dengan beribadah.⁹ Oleh karena itu, kita sebagai manusia senantiasa harus selalu mensyukuri segala bentuk kenikmatan yang telah Allah berikan dalam keadaan apapun.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang selalu relevan sepanjang masa, bagi kehidupan umat manusia.¹⁰ Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab yang menjadi pedoman manusia agar selamat dunia maupun akhirat, sekaligus sebagai petunjuk kehidupan manusia, bukan kitab ilmu pengetahuan. Seandainya Al-Qur'an hanya mengandung petunjuk akhirat satu-satunya, maka hal tersebut tidak cukup. Al-Qur'an diantaranya berbicara masalah tentang akhirat. Lalu bagaimana dengan ayat-ayat yang menyingung tentang ilmu pengetahuan, dari situlah Allah sengaja menyinggung bukan semata untuk tujuan itu tetapi untuk dijadikan bahan renungan manusia agar manusia percaya dengan adanya hari kebangkitan, datangnya kematian, percaya adanya hari pemabalasan, amal baik dan buruk terutama percaya atas kuasa Allah. Al-Qur'an memang berbicara tentang semua hal tetapi tidak semua hal itu dinamakan Al-Qur'an.¹¹

Manusia berulah ketika di dunia ia mendapatkan balasannya, berbeda dengan manusia yang memiliki hati jernih dan akal pikirannya bersih ia selalu

⁹Amiruoallah Syarbini & Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), 18.

¹⁰Jazim Hamidi dkk, *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman Terhadap Ayat-ayat Hukum & Sosial*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013), 1.

¹¹Nor Kandir, *Al-Qur'an Sumber Segala Ilmu* (Jakarta: Pustaka Al-Madani, 2017), 7

diingatkan dengan fikirannya sendiri, sesuatu yang diperbuat pasti memberikan efek diakhirat. Sehingga amal perbuatan yang pernah dilakukan di dunia akan mengikuti pelakunya, begitupun sebaliknya.¹² Dalam buku yang berjudul “*Bekal Menuju Akhirat*” Abdullah Al-Haddad yang diterjemahkan oleh Amirullah Syarbini menjelaskan bahwa apa pun yang telah diperbuat di dunia itu dipertanggung jawabkan kelak di akhirat, perbuatan yang baik hasilnya akan baik pula.¹³ Ketika seorang hamba taat terhadap Tuhan-Nya dan mengerjakan amal shalih, maka amal shalehnya juga akan memperlakukannya dengan sebaik mungkin.¹⁴ Apabila seorang hamba melakukan amal buruk, tentunya amal buruk tersebut akan menemaninya kelak di hari akhirat dan menjadi saksi dari perbuatan selama hidup di dunia, sehingga sangat diharapkan di akhirat kelak adalah bantuan amal ihsan.¹⁵

Kehidupan akhirat tidak ada yang mengetahuinya sedangkan kehidupan dunia saat ini yang dijalani. Dunia kehidupan diawal, sedangkan akhirat bagian akhir. Sebelum melewati kematian manusia tidak bisa merasakan kehidupan akhirat, Karena kematian adalah pintu yang menghubungkan antara dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, hakikatnya setiap hari manusia berada dalam antrian menuju pada pintu kematian. Sedangkan kematian masih menjadi misteri, kita tidak dapat mengetahui kapan kematian tiba. Yang pasti manusia akan merasakan yang namanya kematian tetapi mengalaminya merupakan rahasia

¹² Ahmad Yunus Al-Muhdlor, *Bekal Menuju Akhirat* (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2007), 28.

¹³ Ibid.,29.

¹⁴ Abnu Jauzi, *Memuai Taman Syurga* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 20.

¹⁵ Kata Ihsan adalah berperilaku baik dan tingkah laku seseorang yang menjauhi dirinya dan mencegah dari perbuatan yang membawanya pada dosa. Munawwir, Ihsan (Yogyakarta: Buku Gambus, 2018), 227.

Allah, tidak ada satupun manusia yang mengetahui kapan ajal menjemputnya.

16

Surah al-Takāsur juga merupakan surah yang bertemakan tentang kehidupan manusia yang lalai dengan perilakunya bermegah-megahan (hidup hedonisme). Pada surah al-Takāsur ini menggambarkan manusia yang lalai terhadap hidupnya dengan mengejar kebahagiaan di dunia, sehingga lupa terhadap dirinya bahwa hidup ini kembali kepada penciptan-Nya memasuki kehidupan yang abadi yaitu di akhirat.¹⁷

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh selalu berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas.

Manusia terkadang sadar, dan dapat membedakan antara baik dan buruk, namun karena berbagai hal, sering kali terbius untuk memenuhi semua dorongan. Padahal, bagian dari syarat kebahagiaan adalah ketika kita dapat dekat terhadap Allah, menjauhi segala bentuk maksiat dan tidak mengikuti hawa nafsu hal ini salah satu bentuk iman dan ketaatan.¹⁸ Kebahagiaan adalah hak setiap orang. Tanpa kebahagiaan, seseorang bisa-bisa menyerah dalam kehidupannya. Dan akan merasa sangat lelah dan kecewa ketika ia tidak mendapatkan apa yang ia inginkan, dan akan merasa bahagia ketika ia

¹⁶Lanjnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Keniscayaan Hari Akhir* (t.t: 2010),16.

¹⁷Istinagatul Ngulawiyah, Bai Rohimah dan Suaidi, "Peran Islam Dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup Di Dunia Dan Akhirat Dalam Konteks Kehidupan Akhirat," *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter* 7, No 1 (Juni, 2021): 64-65, <http://core.ac.uk/>.

¹⁸Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan* (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2012), 23.

mendapatkan apa yang ia harapkan Agar sesuai dengan harapan, maka segala cara mereka lakukan. Mengejar kebahagiaan dunia tidak akan pernah puas.

Anjuran hidup sederhana, bukan hanya pada mereka yang diberikan kelebihan rezeki. Tapi berlaku untuk seluruh manusia, karena sesuatu yang berlebihan itu tidak baik bagi dirinya dan juga orang lain. Orang yang diberikan kelebihan rezeki (orang kaya) biasanya mereka lebih cenderung memiliki gaya hidup foya-foya, berebih-lebihan dalam pengeluaran kebutuhan hidup sehari-hari. Karena Allah tidak menyukai orang yang suka berlebih-lebihan dalam segala hal, baik itu dalam ucapan, perbuatan, dan juga dalam menggunakan rezeki yang Allah titipkan di dunia.¹⁹ Dalam kaca mata Islam, seseorang dianjurkan untuk mengejar bentuk kebahagiaan di akhirat, ketimbang kebahagiaan di dunia, namun diingatkan kembali agar tidak melupakan nasibnya dalam kehidupan di dunia. Jadi manusia harus menyeimbangkan keduanya yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁰ Untuk itu kembali terhadap individu masing-masing bagaimana menerapkan ketaatan ketika di dunia dan untuk bekal kehidupan akhirat.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini mengkaji sebuah penafsiran dalam ayat Al-Qur'an tepatnya dalam surah al-Takāsur saja dari ayat 1-4, surah al-Takāsur ini menggambarkan tentang kehidupan hedonisme dengan menggunakan kitab tafsir *Al-Tafsir Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Bintu Al-Syathi'. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan penafsiran Bintu Syathi'. Adanya penafsiran dari mufassir yang lain hanya

¹⁹ Habib Syarief Muhammad Alyadrus, *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketentaram Hati Dengan Hidup Penuh Berkah* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), 198.

²⁰Khairul Hamim, *Kebahagiaan Dalam Persepektif Al-Qur'an dan Filsafat*, 138.

sebagai data pendukung. Bagaimana pandangan mufasir lain mengenai hedonisme dalam tafsirannya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Bintu Al-Syathi' dikarenakan beliau, dalam melahirkan sebuah tafsir terlebih dahulu mengumpulkan beberapa surah yang memiliki keterkaitan tema, jadi beliau dalam menafsirkan surah Al-Qur'an tidak sembarangan. Dari situlah kemudian diurutkan berdasarkan peristiwa pewahyuan sehingga menurut Bintu Al-Syathi' bahwa Al-Qur'an adalah karya sastra tertinggi di banding karya sastra yang lain seperti puisi. Di dalam Al-Qur'an khususnya di juz ke-30, surah-surahnya memang sebagian setema lalu dikumpulkan dalam tafsirnya di jilid pertama surah-surahnya bertemakan tentang manusia atau kehidupan sosial manusia. Hedonisme atau berlebih-lebihan dalam Al-Qur'an tidak diperbolehkan, hedonisme biasanya terjadi dalam konteks kekayaan, kedudukan dan pangkat yang dimiliki seseorang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diawal, maka peneliti dapat mengkontekskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa hakikat hedonisme dalam surah al-Takāsur?
2. Bagaimana penafsiran Bintu Al-syathi' tentang surah al-Takāsur?
3. Bagaimana pandangan Bintu Al-syathi' tentang hedonisme dalam surah al-Takāsur?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menguraikan hakikat hedonisme dalam surah al-Takāsur.

2. Untuk menjelaskan penafsiran Bintu Al-syathi' tentang surah al-Takāsur.
3. Untuk menggali pandangan Bintu Al-syathi' tentang hedonisme dalam surah al-Takāsur.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah melewati beberapa penelitian, dari hasil penelitian ini mempunyai kegunaan secara praktis. Khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dalam studi Al-Qur'an terutama dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dapat digunakan untuk memperkaya khazanah keilmuan.
- b. Penelitian ini juga dapat dijadikan gambaran untuk penelitian selanjutnya, dan sedikit banyak memberikan kontribusi bagi pengemabangan bidang pengetahuan ilmiah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Menambah keilmuan dan pengetahuan peneliti maupun pembaca tentang makna yang tersembunyi dibalik surah-surah dalam Al-Qur'an, khususnya surah al-Takāsur yang menjadi objek pembahasan ini skripsi ini, sehingga dapat mengetahui dan mentadaburi dari makna yang tersimpan dibalik surah al-Takāsur.
- b. Skripsi ini juga dapat memahami pandangan Al-Qur'an mengenai hedonisme dalam surah al-Taksāur.

- c. Adanya penelitian ini untuk memahami hedonisme dalam Al-Qur'an dan bertujuan menjadikan bahan pertimbangan atau pegangan.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan pengertian terlebih dahulu mengenai istilah yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian kali ini. Tujuan adanya pemberian definisi atas istilah ini penting, mengingat pembaca tidak hanya dari kalangan akademisi. Melainkan ada kalangan dari orang awam yang juga membaca atau mendengar hasil penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih mudah memahami dari hasil penelitian dengan mudah untuk dipahami. Pemberian definisi ini juga untuk menghindari adanya kerancuan nantinya dalam memahami judul dan isi dari pembahasan. Maka perlu adanya uraian definisi istilah sebagai berikut:

1. Praktik Hedonisme

Praktik hedonisme merupakan perbuatan seseorang yang kehidupannya hanya mengejar kesenangan sebagai tujuan hidup ketika berada di dunia. Terutama untuk dirinya sendiri tanpa peduli terhadap orang yang ada disekitarnya, dan menjauhi perasaan-perasaan yang sekiranya menyakitkan terhadap dirinya. Di mana orang-orang yang hidupnya hedonisme tidak pandai dalam bersyukur atas seluruh nikmat, yang telah Allah berikan ketika di dunia sehingga timbul rasa yang tidak pernah merasa cukup dengan yang sudah dimiliki. Oleh karena itu, orang-orang yang hidupnya hedonisme hartanya bersifat sementara tidak manfaat dan sia-sia, karena lebih mengedepankan keinginan dorongan nafsu.

Perbuatan hedonisme mengarah pada kesenangan yang sifatnya sementara, seperti memenuhi keinginan jasmani ketimbang rohani. Seharusnya diseimbangkan antar keduanya. Manusia cenderung suka terhadap dunia yang tampak oleh pancaindra, menurutnya sudah jelas-jelas membawa kebahagiaan.

2. Surah Al-Takāsur

Surah al-Takāsur sebagai surah yang ke-102 dalam urutan penulisan mushaf Al-Qur'an. Surah al-Takāsur ini diwahyukan setelah surah al-Kausar turun dan surah al-Takāsur terdiri dari 8 ayat. Surah al-Takāsur bertemakan bermegah-megahan dan juga peringatan serta teguran terhadap mereka yang dilengahkan oleh gemerlap dunia dan berbangga terhadap sesuatu yang fana. Diambil dari kata pertama yakni saling memperbanyak atau bermegah-megahan ketika di dunia, sehingga menyebabkan dirinya melalaikan dari tujuan hidup yaitu taat kepada Allah Swt.

3. *Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm*

Kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* merupakan karya magnum opus dari Bintu Al-Syathi' dalam bidang tafsir yang menjadi perhatian peminat studi Al-Qur'an, baik dari Timur maupun dari Barat peminatnya. Bintusy Syathi' dalam tafsirnya menggunakan pendekatan sastra dan menafsirkan ayat berdasarkan urutan kronologisnya dan tidak hanya terpacu pada urutan ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Bintu Al-Syathi' menggunakan metode adabi sebagai analisa teks yang mengungkapkan segi sastra yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tafsir ini

memiliki dua jilid kitab tafsir, masing-masing terdiri dari 7 surah, dengan demikian kitab tafsirnya hanya berisikan 14 surah pendek dan dari ke-14 surah ini, dikategorikan sebagai surah-surah makkiyah (pra hijrah), diambil dari juz ke 30 dari Al-Qur'an. Kitab *Al-Tafsir Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* jilid pertama telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mudzakkir Abdussalam dengan judul "Tafsir Bintu Al-Syathi".

Bintu Al-Syathi' dalam menulis tafsirnya *Al-Tafsir Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* ia mendasarkan penafsirannya pada metode yang dirintis oleh guru dan sekaligus menjadi suaminya, yaitu Amin Al-Khuli.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang hedonisme dalam surah al-Takāsur yang menjadi fokus peneliti. Penelitian kali ini bukanlah penelitian yang baru atau pertama kali dilakukan, tetapi terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik itu berbentuk karya ilmiah, artikel jurnal, skripsi atau disertasi dalam bentuk buku, sehingga penelitian ini mengembangkan teori yang ada, bukan menghasilkan teori yang baru.

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Husni Mubarak, dengan judul "*Qana'ah* Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonisme (Perspektif Hamka)".²¹ Menjelaskan *qana'ah* dalam perspektif Hamka bahwa kesenangan, kenikmatan, kebahagiaan yang terjadi di dunia tidak ada

²¹Muhammad Husni Mubarak, "Qona'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonisme: Perspektif Hamka". (Skripsi Sarjana: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Walisongo Semarang, Semarang 2018).

apa-apanya apabila merasa cukup dan tidak lupa untuk bersyukur. *Qana'ah* sikap rela menerima apa yang sudah menjadi takdir, tetapi tidak juga melarang manusia mencari kebahagiaan dengan mengumpulkan harta sebanyak mungkin asalkan tidak menghilangkan ketentraman hati. Untuk itu perbuatan seperti materialistis, konsumtif, maupun hedonisme dapat dikurangi, dengan *qana'ah* atau selalu merasa cukup. Dalam skripsi ini banyak merujuk kepada beberapa karya Buya Hamka, seperti kitab tafsir Al-Azhar. Persamaanya dalam penelitian membahas larangan bermegah-megahan dalam soal harta dan hiduplah dengan sederhana atau *qona'ah* menerima apa yang sudah menjadi takdir. Agar tidak menjadikannya lalai terhadap perintah Allah. Sedangkan perbedaannya penelitian ini membahas *qana'ah* yang selalu merasa cukup, sedangkan penulis membahas hedonisme atau bermegah-megahan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Syuratul Yatimah, Dengan judul “Hedonisme Dalam Al-Qur’an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surah At-Takasur”.²² Penelitian ini menguraikan pandangan M.Quraish Shihab yaitu tentang bermegah-megahan adalah sesuatu yang melampaui batas dan menjadikan tujuan hidup mencari sesuatu untuk dikumpulkan agar dapat menjadikannya memiliki kedudukan terhormat, disegani ditengah-tengah masyarakat sehingga ia merasa, ia adalah seorang yang hebat tanpa memikirkan efek dari perbuatan tersebut. Seseorang yang membangun sesuatu yang kelihatannya sangat megah

²²Syuratul Yatimah, “Hedonisme Dalam Al-Qur’an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takasur”, (Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, 2019).

dengan tujuan untuk kepentingan sosial, maka hal yang seperti itu tidak dinamakan bermegah-megahan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama dalam membahas hedonisme dalam Al-Qur'an. Hanya saja perbedaannya adalah jika penelitian ini membahas dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, sedangkan penulis membahas hedonisme dalam tasir Bintu Al-Syathi'. Penelitian pada skripsi ini sangat berkontribusi dalam penelitian penulis. Karena dengan adanya skripsi ini dapat menambah wawasan mengenai gaya hidup hedonisme menurut Quraish Shihab.

3. Annisa Nabila Zulfa menulis skripsi dengan judul, "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Gaya Hidup Hedonisme (Studi Analisis Kitab Risalah an-Nur Karya Badi' az-Zaman Sa'id an-Nursi). Penelitian ini menjelaskan pandangan Said Nursi terhadap Gaya hidup hedonisme. Menurut Nursi adalah gaya hidup yang berlebihan dalam hal kecintaan terhadap dunia yang terlihat sangat indah dan dapat dirasakan oleh indra, baik dari segi harta, pakaian maupun makanan dan minuman. Dengan adanya kecintaan yang berlebih itu akan menimbulkan perilaku boros, melakukan perbuatan sia-sia, menjadikan kenikmatan duniawi sebagai tujuan utama kehidupan, rakus kufur, dan menjadikan dunia sebagai tempat bermain dan bersenang-senang. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip hidup yang telah ditetapkan Allah yaitu hidup secara sederhana dan hemat. Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama dalam hal membahas mengenai hedonisme dalam Al-Qur'an. Yang membedakan hanya pada kitab

tafsir yang diteliti. Penelitian ini berkontribusi dalam hal menambah wawasan mengenai gaya hidup hedonisme dalam pandangan Sa'id Nursi.

3. Artikel jurnal yang ditulis Ranti Tria Anggraini dan Fauzan Heru Santoso, dengan judul “Hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada remaja”.²³ Dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis pada penelitiannya menggunakan teknik korelasi untuk mengetahui hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif. Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara gaya hidup hedonisme dengan perilaku konsumtif pada remaja. Oleh sebab itu, yang menjadikannya hidup hedonisme pada remaja karena pola hidup yang berlebihan supaya tidak terjerumus pada hedonisme maka hindari kehidupan berlebihan. Dalam penelitian ini sama-sama membahas hedonisme yang terjadi di kalangan masyarakat. Sedangkan perbedaannya penelitian menggunakan kualitatif lapangan dan secara langsung melakukan interviu remaja yang berperilaku konsumtif, sedangkan penulis membahas hedonisme dalam surah al-Takāsūr.

Untuk lebih memudahkan pembaca dalam melihat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis cermatilah tabel berikut ini:

²³ Ranti Tria Anggraini dan Fauzan Heru Santoso, Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja, *Psychlogy*: 3, No, 3 (2017). <http://media.neliti.com>

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Husni Mubarak <i>Qana'ah</i> Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonisme (Perspektif Hamka)	Persamaan skripsi ini dengan skripsi peneliti menggunakan kepastakaan (Library Research). Pembahasannya tentang seseorang yang diharapkan tidak berperilaku hedonisme. Apa yang sudah Allah anugerahkan senantiasa menerima dan bersyukur kepada-Nya.	Penelitian ini dengan peneliti yang dilakukan terletak pada sumber data primer yang digunakan melalui beberapa karya Hamka tentang <i>qana'ah</i> salah satunya <i>Tasawuf Modern</i> . Peneliti hanya memfokuskan terhadap satu kitab.
2	Syuratul Yatimah Hedonisme Dalam Al-Qur'an Analisis Terhadap Quraish Shihab Atas Surah At-Takasur	Persamaan skripsi ini dengan skripsi peneliti sama-sama membahas hedonisme yang digambarkan dalam surah al-Takāsūr.	Letak perbedaannya disini, terletak pada ayat yang digunakan, sedangkan peneliti hanya emfokuskan pada surah al-Taksāur dan kitab tafsir.
3	Annisa Nabila Zulfa Pandangan Al-Qur'an Terhadap Gaya Hidup Hedonisme (Studi Analisis Kitab Risalah An-Nur Karya Badi' az-Zaman Sa'id an-	Persamaan skripsi ini dengan skripsi peneliti sama-sama membahas hedonisme dalam pandangan Al-Qur'an.	Penelitian ini dengan peneliti letak perbedaannya mefokuskan terhadap pendapatnya Sa'id Nursi tentang gaya hidup hedonisme.

	Nursi)		
4	Ranti Tria Anggraini dan Fauzan Heru Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonisme Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja	Persamaan jurnal ini dengan skripsi peneliti sama-sama membahas hedonisme yang terjadi dikalangan masyarakat.	Metode yang digunakan juga berbeda, penelitian Ranti dan Fauzan menggunakan metode kuantitatif, yang terdiri dari dua variabel dependen dan independen.

Beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian penulis memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan, penulis menggunakan metode tematik surah dengan memfokuskan pada salah satu mufassir asal Mesir yakni bernama Bintu Al-Syathi'. Dalam penelitian ini, ayat 1-4 dalam surah al-Takāsūr yang berkaitan dengan hedonisme akan dibahas secara mendetail.

G. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Teoritis

Dalam tinjauan teoritis, akan dijelaskan mengenai teori hedonisme secara umum. Objek penelitian ini adalah tentang hedonisme dalam beberapa ayat di dalam surah al-Takāsūr. Terutama dalam menggambarkan perilaku seseorang yang suka bermegah-megahan dalam soal kehidupan di dunia sehingga menyebabkan dirinya lengah terhadap perintah Allah.

a. Hedonisme

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani “*hedone*” yang artinya kenikmatan dan kesenangan. Sedangkan “*isme*” memiliki arti pandangan atau aliran.²⁴ Seseorang ketika di dunia diartikan memiliki etika atau pandangan apabila menganggap kesenangan dan kenikmatan sebagai dari tujuan utama hidup, jadi disebut dengan hedonisme.²⁵ Individu yang menganut aliran hedonisme menjadikan kesenangan menjadi tujuan dalam kehidupannya.

Perbuatan dari hedonisme baik tidaknya menurut aliran hedonisme ialah perbuatan yang menimbulkan “hedon” (kenikmatan atau kelezatan). Namun hedonisme tidak sekedar menetapkan kenyataan kejiwaan ini, melainkan juga berpendapat bahwa kenikmatan benar-benar merupakan kebaikan yang paling berharga atau yang tertinggi bagi level manusia, sehingga dengan demikian adalah baik baginya apabila mengusahakan kenikmatan. Seseorang dapat dikatakan baik jika perilakunya ditentukan oleh pertanyaan bagaimana caranya agar dirinya memperoleh kenikmatan yang sebesar-besarnya dengan itu iya bukannya hidup sesuai kodratnya, melainkan juga memenuhi tujuan hidupnya.²⁶

Sesuatu yang membawa pada kenikmatan dan kepuasan menjadikan hal tersebut baik, ajaran inilah berasal dari Yunani kuno yang disebut dengan teori hedonisme.²⁷ Pada tahun 433 sebelum Masehi atau saat manusia mulai berfilsafat kata hedonisme sudah muncul sejak awal

²⁴ Kasdin Sihotang, *Etika Kerja Unggul* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020), 147.

²⁵ Surbakti, *Kenalilah anak remaja anda* (Jakarta: PT. Gramedia, 2009), 238.

²⁶ Muhammad Hendra Firmansyah, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Lumajang: Klik Media, 2021), 37-38

²⁷ Sarwoko Soemowinoto, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), 80.

munculnya filsafat. Epikuros lahir tahun 342 SM di kota Samos, Yunani dan meninggal di Atena tahun 270. Paham ini muncul ketika Scortaes, salah satu filsuf yang terkenal mempertanyakan tentang tujuan hidup manusia di dunia. Dari pertanyaan itu melahirkan pandangan hedonisme jawaban dari muridnya. Pada masa itu hedonisme bukan untuk menggambarkan perilaku negatif, melainkan untuk mendeskripsikan esensi dari eksistensial manusia di muka bumi. Jawaban atas pertanyaan Socrates kemudian menjadi pandangan hedonisme yang berawal dari pemikiran beberapa filsuf lainnya, seperti Aristippus dan Epikuros. Kedua filsuf ini memiliki pandangan yang berbeda terhadap hedonisme. Aristippus berpandangan bahwa hedonisme adalah seseorang yang dalam kehidupannya hanya berusaha mencari kesenangan sebagai tujuan penting, dan sebagian orang mendeskripsikan kehidupan hedonisme terjadi di masa modern.²⁸

Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab di dalamnya menyebut kalimat hedonis berawal dari kalimat **المُنْعَى** dan kata hedonisme sendiri menjadi kata **المُنْعَة**.²⁹ Sedangkan dalam kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia kata **المُنْعَةُ وَالتَّمَنُّعُ وَالْإِسْتِمْتَاغُ** berarti kenikmatan dan kesenangan.³⁰ Oleh karena itu hedonisme dapat disimpulkan sebuah aliran yang mengatakan sesungguhnya kenikmatan dan kebahagiaan adalah

²⁸Maryam Ismail, Hedonisme dan Pola Hidup Islam, *Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar*, 16, No. 2, Desember 2019. 194, <http://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/islamicresources/article/view/2100:31>

²⁹Achmad Warsono Munawwir, Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 316.

³⁰Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab- Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1307.

tujuan utama dalam hidup. Sedangkan dalam Ensiklopedia Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Habib Syarief Muhammad Alyadrus bahwa hedonisme adalah paham yang berpendapat tentang kepuasan merupakan satu-satunya alasan dalam tindakan asusila.³¹

Islam sebagai agama Allah yang disempurnakan, memberikan pedoman bagi kehidupan manusia baik spiritual materialisme, individu sosial, jasmani rohani, duniawi ukhrawi, muaranya hidup dalam keseimbangan dan sebanding. Dibiidang ekonomi Islam memberi aturan hukum pada umumnya peluang bagi perkembangan kegiatan perekonomian dikemudian hari. Aktivitas ekonomi dalam pandangan Islam bertujuan untuk: *pertama* memenuhi kebutuhan hidup seseorang secara sederhana *kedua* memenuhi kebutuhan keluarga *ketiga* memenuhi jangka panjang *keempat* menyediakan kebutuhan keluarga yang ditinggalkan *kelima* memberikan bantuan sosial dan sumbangan menurut jalan Allah.

Hedonisme yang bersifat inividual mengupayakan sebesar-besarnya kenikmatan dan kepuasan untuk diri sendiri, segala usaha akan ditempuh asal kenikmatan dan kepuasan pribadi bisa dirasakan dan diraih. Sedangkan hedonisme sosialistik lebih mengutamakan kenikmatan dan kepuasan yang dapat dirasakan oleh masyarakat atau kelompok manusia dari pada kenikmatan dan kepuasan individual, apabila antara kesenangan individual dihadapkan dengan kesenangan kolektif maka dapat tercapai.³²

³¹Habib Syarief Muhammad Alyadrus, *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketentaram Hati*, 194.

³² Muhammad Afif Baha, *Akhlak Tasawuf* (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), 45.

Islam menolak tegas terhadap sikap materialisme, hedonisme, dan konsumsisme dalam bentuk larangan sifat boros disatu sisi dan kikir disisi lainnya. Karena kedua sifat ini jelas-jelas bertentangan dengan konsep kesederhanaan dalam Islam. Larang berbuat boros terlihat dalam surah Al-A'raf [7]: 31, al-Isra' [17]: 26-27, 29 dan al-Furqan surah al-Imran [3]: 180, an-Nisa' [4]: 37, at-taubah [9]: 34-35, al-Lail [92]: 8-11 dan al-Humazah [140].³³

Hedonisme mengarahkan etika kepada keperluan untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya kesenangan dalam term hedonisme tidak sembarang kesenangan, tetapi kesenangan secara intrinsik diinginkan. Pandangan ini berangkat dari argumen bahwa sesuatu yang diinginkan baik atau bermanfaat bagi banyak orang adalah hal itu datang dengan sendirinya dan tanpa pertimbangan-pertimbangan tertentu. Hedonisme memiliki tempat spesial dalam penelitian para ahli terdahulu terutama antropolog dan psikolog. Banyak penelitian selalu membicarakan masalah ini, seperti teori Vurte (kesejahteraan), teori desire satifction dan lain-lain. Beberapa ahli dari kalangan psikologi mendukung adanya sifat hedonisme dalam setiap individu bahkan menurut mereka hedonisme adalah sebuah hal yang sangat wajar.³⁴

Sedangkan dalam agama Islam menganjurkan kepada umatnya untuk mengkonsumsi sesuatu yang halal dan baik. Selain itu juga Islam

³³ Hafis Arafik, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer* (Depok: PT.Kharisma Putra Utama), 190.

³⁴ Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 456

mendorong untuk mengkonsumsi segala sesuatu agar terpenuhi kebutuhan dan tuntutan umat. Akan tetapi Islam juga melarang adanya sifat mengumpulkan harta, menahan dan menyimpannya, melarang diri dan keluarganya untuk mengenyam hasil atau melarang komunitas untuk ikut serta dalam memanfaatkan hartanya. Dalam Islam konsep hedonisme dikenal dengan istilah madzhab Al-Mut'ah atau Madzhab al-ladzzah.

Menurut Kotler secara garis besar ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme. Seseorang dibedakan menjadi dua faktor pertama berasal dari dalam diri individu (internal) dan kedua dari luar diri individu disebut (eksternal). Jadi, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dengan berkeyakinan dan menuruti keinginannya sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor seseorang dengan menunjukkan sikap hedonisme melalui bentuk kemewahan, bermegah-megahan, dan ingin dirinya dijadikan pusat perhatian orang lain.³⁵

Beberapa ahli memberikan pandangannya terhadap fenomena hedonisme antara lain sebagai berikut:

a. Burhanuddin

³⁵ Novita Trimartati, Studi Kasus Tentang Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konsling Universitas Ahmad Dahlan, PSIKOPEDAGOGIA, 3, No, 1, 2014, 22, <https://www.semanticscholar.org/paper/Studi-Kasus-Tentang-Gaya-Hidup-Hedonisme-Mahasiswa-Trimartati/c4ba06d17948347f07486f3013f1c2139a25e976>.

Hedonisme menurut Burhanuddin apabila sesuatu yang menjadikan dirinya menderita, mendatangkan kesusahan, dan tidak membuatnya bahagia itu dinilai tidak baik.³⁶

b. Collins Gem

Pandangan Gem mengenai hedonisme bahwa kesenangan merupakan doktrin yang paling penting bagi kehidupan hedonisme. Pemahaman seperti ini, dianut oleh para kalangan hedonisme.³⁷

b. Kajian Teoritis Semantik

Semantik dalam bahasa Arab dinamakan atau dikenal dengan ilmu *al-Dilālah* atau ada juga yang menamakannya dengan ilmu *makna*. Secara istilah, ilmu *al-Dilālah* berarti ilmu yang mempelajari makna suatu kata. Baik makna asli maupun yang memiliki relasi terhadap suatu kata dengan menelusurinya melalui kosa kata, susunan kata dan konteks kata tersebut digunakan.³⁸ Cenderung memilih penamaan yang pertama karena penamaan yang kedua lebih dekat ke cabang ilmu balaghah. Dalam buku “*Morfosemantik Dalam Al-Qur’an*” mendefinisikan semantik sebagai suatu studi tentang makna atau suatu cabang dari ilmu linguistik yang berkaitan dengan teori makna atau suatu cabang (ilmu linguistik) yang mempelajari teori-teori pembentukan makna.³⁹ Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna bahasa atau semantik mengkaji makna yang

³⁶ Habib Syarief Muhammad Alyadrus, *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketentaram Hati*, 194-195.

³⁷ Ibid, 194-195.

³⁸ Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berpikir Dalam Al-Qur’an (Pendekatan Semantik terhadap Konsep Kunci Al-Qur’an)* (Ponorogo: UNIDA Gontor Pres, 2022), 12.

³⁹ Iswah Adriana, *Morfosemantik Dalam Al-Qur’an* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 50.

disalurkan melalui perangkat bahasa.⁴⁰ Kata semantik yaitu ilmu yang berkenaan dengan makna kata dan kalimat: serta pengetahuan mengenai seluk beluk dan terjadinya pergeseran arti kata.⁴¹

Dalam bahasa Indonesia, semantik berasal dari bahasa Yunani *semainein* yang memiliki arti “bermakna”. Kata bendanya adalah *sema* yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “memaknai”, maksud atau lambang disini adalah tanda-tanda linguistik. Saussure, seorang tokoh ahli bahasa dari Swiss, menjelaskan tanda linguistik terdiri dari dua komponen, pertama komponen menggantikan, berupa wujud bunyi bahasa dan komponen kedua diartikan atau makna dari komponen pertama. Secara sederhana semantik dapat diartikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa. Berlandaskan pengertian diatas semantik menempatkan kajiannya terhadap makna yang termaktub dalam semua tataran bahasa.⁴²

Kajian semantik tidak hanya menarik perhatian ahli bahasa saja, akan tetapi juga menarik perhatian para ahli diluar bahasa untuk mengkajinya juga. Salah satu yang memberikan perhatian terhadap kajian semantik adalah Odgen dan Richard, dengan karyanya yang berjudul *The Meaning of Meaning*, mengenai pembahasan di dalamnya seputar kerumitan atau kompleksitas sebuah makna. Semakin hari istilah semantik mengalami perkembangan yang beragam, akan tetapi orang lebih banyak menggunakan istilah semantik, seperti halnya Palmer, Lyons dan Leech.

⁴⁰ Charles Butar-Butar, *Semantik* (Medan: UMSU Press, 2021), 2.

⁴¹ Ainia Prihantini, *Master Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2015), 423.

⁴² Yunus Abidin, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia Morfologi Semantik Fungsi Wacana Pragmatik Ejaan Dasar* (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2019), 193.

Tokoh lainnya seperti Lehrer mengatakan semantik merupakan bidang yang benar-benar luas karena di dalamnya melibatkan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa yang berkaitan dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Antropologi berkepentingan dengan semantik antara lain karena analisis makna antar bahasa, dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa praktis. Filsafat berhubungan erat dengan semantik karena persoalan makna tertentu yang hanya bisa dijelaskan secara filosofis (seperti makna ungkapan tertentu dan peribahasa). Psikologi berhubungan erat dengan semantik karena memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampakan manusia secara verbal atau nonverbal. Selanjutnya sosiologi memiliki esensial dengan semantik, karena ungkapan atau ekspresi tertentu dapat menandai kelompok sosial atau identitas sosial tertentu.⁴³

Secara konseptual, semantik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang makna bahasa. Bahasa disini dapat diartikan berupa bahasa lisan maupun redaksi tulisan. Tetapi objek bahasa tulis cenderung lebih sering dipakai dalam studi semantik, tidak lain karena bahasa tulis merupakan bahasa non verbal yang harus dipahami bagi pembaca tanpa kehadiran komunikator aktif secara langsung. Ilmu semantik tidak hanya berhenti pada satu wilayah kebahasaan saja, dalam studi Islam, kebanyakan sarjana muslim menggunakan pendekatan semantik dalam menganalisis kitab suci Al-Qur'an. Dalam kajian ilmu Al-Qur'an, Al-Qur'an dinilai sebagai kitab yang klasik berisikan kumpulan wahyu dengan memiliki keagungan sastra, bahkan karya sastra ideal itu sendiri. Ia merupakan mukjizat yang letak

⁴³ Moh. Matsan, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), 9-10.

kemukjizatannya tidak hanya terletak terhadap isinya, tetapi juga terdapat dalam keindahan bahasanya.⁴⁴

Analitis kajian semantik modern, semakin mengalami perkembangan sebuah bahasa. Semantik merupakan metode yang ideal untuk mengungkapkan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Dengan semantik pergeseran dan penyimpangan dalam pemahaman terhadap makna kosakata-kosakata dalam Al-Qur'an ditengah masyarakat dapat diketahui.

Ilmu semantik dijadikan alat untuk menganalisis berbagai literatur klasik, sesuai dengan berkembangnya kajian ilmu semantik itu sendiri. Para ahli begitu perhatian terhadap Al-Qur'an mulai dari nilai-nilai sastra, budaya serta literatur klasik yang penuh dengan estetika kebahasaan didalamnya. Untuk mengungkapkan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an cukup ideal dengan menggunakan metode semantik sebagaimana kehendak Allah Swt. Perubahan yang terjadi baik pada makna kosakata Al-Qur'an pergeseran dan penyimpangan dengan semantik dapat diketahui dengan jelas.

Untuk memahami Al-Qur'an banyak sekali pendekatan yang dapat diterapkan, sebagai halnya perkembangan zaman yang modern saat ini, diantaranya para pemikir sudah mulai memfokuskan pemikirannya pada metode kebahasaan, seperti: Amin al-Khuli dan Bintu Al-Syathi' dalam tafsirnya.

⁴⁴ Wahyu Hanafi Putra, *Lingustik Al-Qur'an Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa* (Indramayu Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), 83-84.

Kata *la'ib* (لعب) main-main diperuntukkan bagi usaha yang bertujuan untuk menghabiskan waktu, tanpa menghasilkan manfaat sedikit pun. Adapun *lahw* (لهو) senda gurau atau hiburan adalah menghabiskan waktu dengan menunda-nunda kewajiban.⁴⁵ Dalam kata *la'ib wa lahw* Allah menyebut dunia sebagai sebuah senda gurau dan permainan. Namun untuk penyebutan dunia sebagai bentuk permainan dan senda gurau bukan berarti melecehkan dan meremehkan dunia, namun penyebutan tersebut memiliki tujuan, maksud serta pesan yang tersirat untuk kebaikan hidup manusia itu sendiri.

Ketika melacak penggunaan kata *la'ib wa lahwun* dari derivasinya dalam Al-Qur'an ternyata jumlah keseluruhannya disebut 31 kali, baik yang berdiri sendiri antara *la'ib wa lahwun* maupun yang bergandengan antara keduanya. Jumlah ini merupakan penjumlahan seluruh kata dari akar kata *la'ib wa lahwun* dalam *al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfash Al-Qur'an Al-Karim*.⁴⁶

Kata *takāsur* (التكاثر) sebagaimana diartikan dalam kamus al-munawwir sebagai hedonis atau bermegah-megahan, ini merupakan sebuah aliran yang mengatakan bahwa sesungguhnya kelezatan dan kebahagiaan adalah tujuan utama dalam hidup.⁴⁷ *Takāsur* adalah pasangan antara dua pihak atau lebih dalam hal memperbanyak hiasan dan

⁴⁵ Muhammad Mutawalli al-Syo a'rawi, *Tafsir al-Sya'rāwi Khawātiri Haula al-Qur'an al-Karim* (t.t:Al-Azhar, 1991), Jilid , 3592.

⁴⁶ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfash Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fakr, 1987), 822.

⁴⁷ Muhammad Warsun Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 678.

gemerlapan duniawi serta usaha memilikinya, sebanyak mungkin tanpa menghiraukan norma dan nilai-nilai agama.

Adanya penetapan kata kunci sangat menentukan dalam membentuk struktur dan dasar bangunan konseptual pandangan dunia dan pemikiran Al-Qur'an. Pemisahan kata kunci dari sebagian besar kosakata Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam proses kerja semantik. Ketepatan ataupun kesalahan dalam menentukan kata kunci sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek dari keseluruhan gambaran pandangan dunia Al-Qur'an.

Problem yang muncul adalah tidak semua kata yang digunakan Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sama dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia Al-Qur'an. Boleh jadi semua kata yang jarang digunakan merupakan sebuah kata kunci, sementara kata-kata yang sering digunakan tidak demikian. Kata-kata yang sering digunakan dalam Al-Qur'an tidak dengan sendirinya menjadi sebuah kata kunci.

Makna relasional makna dasar adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang bergantung pada kalimat dimana kata tersebut diletakkan. Contoh dalam surah al-Hadid salah satunya (57): 20. yang juga terdapat kata *La'ib wa Al-lahw* selain surah al-Takāsur. Menurut Thabathaba mereka adalah orang ayng beriman yang melakuakn aneka macam dosa dan pelanggaran dalam berbagai tingkat kedurhakaan kepada Allah. Selain itu ayat dalam surah al-Hadid: 20 dan ayat sesudahnya dengan ayat yang lalu. *La'ib* merupakan gamabarn keadaan bayi yang

meraakan lezatnya permainan walaupun ia sendiri melakukannya tanpa ada tujuan apa-apa kecuali bermain. Di susul dengan kata *lahw* karena ini tidak bisa dilakukan kecuali bagi seseorang yang telah memiliki apa-apa yang hendak ia mainkan.⁴⁸

Melalui analisis ini akan diketahui hubungan makna antara satu konsep dengan konsep lain (integrasi antar konsep) serta mengetahui posisi konsep yang memiliki makna yang lebih sempit sehingga menghasilkan pemahaman yang komperhensif sesuai pandangan dunia Al-Qur'an. Istilah-istilah yang digunakan dalam analisis ini adalah kata kunci, kata fokus dan medan semantik.⁴⁹

Periode Qur'anik merupakan sistem yang muncul pada kurun waktu Al-Qur'an diturunkan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad memegang otoritas yang dominan dalam pembentukan konsepsi Al-Qur'an. Sedangkan batasan periode Qur'anik adalah pada zaman Al-Qur'an diturunkan, yakni selama 23 tahun.⁵⁰ Jadi yang dikatakan masa periode Qur'anik selama Al-Qur'an diturunkan terhadap Nabi Muhammad. Dalam hal ini, kata *La'ib wa Al-lahw* dan *Takatsur* terambil dari surah al-Takāsur yang diturunkan di kota Makkah.

Pasca Qur'anik adalah setelah terjadi konsep Al-Qur'an terbentuk secara utuh dengan orientasi telaah secara mendalam terhadap konsep yang dibentuk oleh Al-Qur'an. Periode ini dikelompokkan menjadi tiga,

⁴⁸ Muhammad Husain Thabathaba, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Vol 1, 356.

⁴⁹ Yayan Rahmawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 270.

yakni periode klasik (6-7 M), periode pertengahan (9-15 M), dan periode modern (18-21 M).⁵¹

Mewujudkan Visi Qur'ani adalah kitab suci Al-Qur'an al-karim merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Di dalamnya Allah menjelaskan tentang norma-norma yaitu tentang perintah dan larangan Allah yang harus ditaati oleh setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari atau bermasyarakat seringkali terjadi ketidaksesuaian antar perilaku manusia dengan perintah dan larangan Allah yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Surah al-Takāsur adalah larangan Allah dalam lingkup yang sederhana, namun sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Secara singkat, surah ini mengkaji tentang kebiasaan manusia yang suka bermewah-mewahan atas harta, kedudukan dan keturunan hingga ia terlalaikan dan lupa bahwa semua itu akan dimintai pertanggung jawaban kelak di akhirat.

c. Metode Tematik

Metode tematik adalah metode⁵² yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode tematik⁵³ Al-Qur'an adalah metode untuk

⁵¹ Syaiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 16.

⁵² Metode merupakan cara yang sudah tersusun sebelumnya untuk menjalankan langkah-langkah suatu pembelajaran. Restu Andrian, *Strategi Pembelajaran Inovatif*, (tt: CV. Perdana Pustaka Grup, 2021) 21.

⁵³ Metode tematik dalam buku "*Tafsir Tematik Sosial*", karya Moh. Yardho menurutnya metode salah satu alternatif dan solutif untuk menjawab persoalan kontemporer, Yardho mengatakan penyusunan metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan. Tentu dalam hasil kajian tersebut, untuk menghasilkan penafsiran yang tetap relevan dengan realitas di masyarakat ia mencantumkan keharusan mengaplikasikan pendekatan khusus dari berbagai ilmuwan sesuai dengan tema pembahasan yang diangkat. Faris Maulana Akbar, *Tafsri Tematik Sosial Studi atas ensiklopedi dan paradigm Al-Qur'an Karya M. Dawam Rahardjo*, (Serang: A-Empat Anggota IKAPI, 2021) 19.

menguasai pengertian term dalam Al-Qur'an dengan cara memahami seluruh ayatnya dengan term yang sama.⁵⁴ Metode ini juga dikenal dengan metode tematik surah. Yang mana kajian tematik dalam penafsiran Al-Qur'an beragam, dalam hal ini penulis menggunakan kajian tematik surah, karena peneliti menggunakan ayat dalam satu surah al-Takāsur, hanya menggunakan ayat dalam surah al-Takāsur ayat 1-4 lebih tepatnya. Dalam buku "*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*". Tematik surah adalah meneliti surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini bagaimana mengungkapkan atau menjelaskan penafsiran dari surah al-Takāsur, di mana surah itu turun dan apa saja isi dalam pokok pikiran dari surah al-Takāsur tersebut dan apa pesan-pesan moral yang terdapat di dalamnya.⁵⁵

Metode tematik adalah bagian dari kajian tafsir kontemporer dan menjadi distingsi dari metode tafsir klasik hingga pertengahan. Pada oprasionalnya metode ini seringkali digeneralisasi pada metode tematik keseluruhan Al-Qur'an. Menutup teori lain yang bisa dijadikan kategori sebagai varian atau bentuk lain dari metode tematik.

Metode tematik dalam surah tertentu (*al-mawdu'i li surah al-wahidah*) adalah bahwa Al-Qur'an pada prosesi penurunannya (tanzil), dimediasi oleh Jibril dari awal hingga selesai. Jibril memberi petunjuk kepada Nabi atas penurunan ayat-ayat secara parsial, untuk meletakkan nya pada surah tertentu dan ayat keberapa. Jika demikian, maka

⁵⁴Habib Sholeh, Indah Prihatin dll, *Pemetaan dan Pemanfaatan Teks Terjemah Al-Qur'an*, (Surakarta: Muhammadiyah, University Press, 2021), 5.

⁵⁵Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015) 62-63.

sistematika Al-Qur'an yang ada dalam mushaf sekarang itu adalah sistematika yang dikehendaki Allah. Inilah alasan mufasir yang menafsirkan Al-Qur'an mengikuti alur susunan mushaf (ijmali, tahlili). Pada perkembangan selanjutnya, dua metode tersebut mengikuti metode tematik, tetapi hanya pada lingkup surah saja.⁵⁶

Ciri utama dalam metode tematik meniti bertakan pada tema, judul, maupun topik pembahasan, setiap mufasir yang menggunakan tafsir ini diharuskan mencari-cari tema segar dalam Al-Qur'an yang bersosiasi langsung dengan problematika kehidupan masyarakat. Tema-tema yang dipilih akan dikaji secara tuntas dari berbagai aspek, sesuai dengan petunjuk di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan.

Metode tematik ialah metode yang membahas ayat-ayat dalam Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil dan fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumeng yang berasal dari Al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional. Metode ini, tafsir Al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. Al-Qur'an dikaji dengan menggunakan tema khusus dari berbagai macam data doktrinal, sosial dan kosmologi yang dibahas oleh Al-Qur'an. Quraish Shihab mengatakan bahwa metode tematik mempunyai dua pengertian pertama penafsiran menyangkut satu surah dalam Al-Qur'an

⁵⁶ Ahmad syirbasi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, (Jakarta: Kalam Mulia), 34.

dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan merupakan tema ragam dalam surah anantara satu dan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surah tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surah Al-Qur'an sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.⁵⁷

Al-Qur'an memang menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode tematik. Jika menafsirkan Al-Qur'an dengan metode yang seperti ini kita akan bisa menetapkan syariat yang cocok untuk setiap waktu dan tempat.⁵⁸ Metode dapat dikatakan cukup (menjanjikan) untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh yang benar-benar digali dari Al-Qur'an.

Penafsiran dengan menggunakan metode tematik dinilai paling objektif, aktual dan responsif. Dikatakan obyektif karena melalui metode ini, Al-Qur'an dapat berbicara menurut Al-Qur'an itu sendiri. Disebut aktual karena membuat Al-Qur'an telah benar-benar terasa hidup di masyarakat. Dinilai responsif karena Al-Qur'an langsung berbicara menyentuh masalah yang dihadapi masyarakat. Tujuan dari metode tematik adalah memberikan gambaran yang utuh obyektif andragogi dalam Al-Qur'an yang merupakan tema aktual dalam dunia pendidikan sekaligus

⁵⁷Budiyono Saputra, *Strategi Pengembangan Model Pembelajaran Sains* (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi), 21-23.

⁵⁸M. Bakir Hakim, *Ulumul Qur'an*, terjem Nasrul Haq (Jakarta: Al-Huda, 2006), 507.

sebagai respon dari perkembangan andragogi praktis yang semakin marak di tengah pendidikan Islam.⁵⁹

Kajian metode tematik bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan. Secara praktis dan sistematis dalam memecahkan masalah. Kondisi ini sangat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tidak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapat petunjuk Al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif dan efisien.

Tematik dalam surah menekankan pada pembahasan satu surah yang dilakukan secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksud yang bersifat umum dan khusus, menghubungkan masing-masing masalah yang dikandungnya satu sama lain, untuk menunjukkan bahwa dalam pembahasan surah tersebut betul-betul utuh dan cermat. Dan dalam penelitian ini hanya memfokuskan dalam satu surah yaitu surah al-Takasur.

Berkenaan dengan ini As-syatibi mengatakan satu surah Al-Qur'an, meskipun mengandung banyak masalah, masalah-masalah tersebut sebenarnya hanya satu karena pada hakikatnya menunjuk pada satu maksud. Metode tafsir tematik adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an mengenai suatu judul atau tema tertentu.⁶⁰

Metode tafsir tematik hakikatnya telah "berakar" sejak masa Rasulullah namun menurut Abdussattar Fathullah dalam muaqadimahya

⁵⁹ Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an* (Malang: Lini Penerbitan Maliki Press).17.

⁶⁰ Ahmad Izzan, *Tafsir Maudhui'i Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an* (Bandung:Perpustakaan Nasiona 2017), 38

menjadi metode khusus penafsiran sejak diperkenalkan pertama kali oleh Ahmad Sayyid selanjutnya dilanjutkan oleh Abdul Hay. Keduanya merupakan guru besar Ushulludin Al-Azhar.

Metode ini semakin hari mengalami perkembangan dan terus menerus mendapat perhatian dari para ulama dan cendikiawan. Selain menjadi solusi dari sebuah permasalahan yang terjadi masyarakat secara kongkrit, metode ini lah yang mampu menjadi jawaban bagi syubhat-syubhat seputar ayat-ayat Al-Qur'an yang dikira bertentangan. Analisis yang menyeluruh dapat dan mampu membuat ayat-ayat yang zahirnya bertentangan bisa dipertemukan menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan.⁶¹

⁶¹Irja Nasrullah, *Al-Qur'an Antara Tuduhan dan Realitas* (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2016), 59-60.